

Research Article

Kompetensi Pengasuh Santri Perspektif Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah

M. Nurman Ardiansyah¹, Hasbi Indra.², Abdul Hayyie Al-Kattani³

1. Universitas Ibnu Khaldun Bogor, mnurmanardiansyah@gmail.com
2. Universitas Ibnu Khaldun Bogor, hasbi.indra@uika-bogor.ac.id
3. Universitas Ibnu Khaldun Bogor, alkattani@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 9, 2025
Accepted : February 15, 2025

Revised : January 26, 2025
Available online : February 27, 2025

How to Cite: M. Nurman Ardiansyah, Hasbi Indra, and Abdul Hayyie Al-Kattani. n.d. "Kompetensi Pengasuh Santri Perspektif Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed March 18, 2025. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal_Risalah/article/view/1318.

Abstract: One of the elements that supports success in the world of education at Islamic boarding schools is the presence of student caregivers. The presence of a student caregiver can create a conducive atmosphere, a comfortable situation for students in carrying out routine activities at the Islamic Boarding School. It requires the competence of qualified student caregivers, so that their presence really has a positive impact on the implementation of educational programs at Islamic boarding schools.

Exemplary is one of the most important things in determining the competency of students at Islamic boarding schools. Exemplification is an educational process that takes place by modeling the behavior of figures in acting, speaking, thinking and doing various things that can form good habits, so that they can also form good character.

The only perfect example for a Muslim is the example of the Prophet Muhammad SAW. In the Book of Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim written by Abdul Fattah Abu Ghuddah, it explains how the person of Rasulullah SAW became an example in all aspects of the lives of believers and specifically in the aspect of parenting related to how Rasulullah SAW educates, develops his friends so that they become quality individuals.

The focus of this research is to analyze the competency of student caregivers in the perspective of the book Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim (Rasulullah SAW the Teacher; Emulating the Methods and Characteristics of the Prophet SAW in Teaching) by Abdul

Kompetensi Pengasuh Santri Perspektif Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu

M. Nurman Ardiansyah, Hasbi Indra, Abdul Hayyie Al-Kattani

Fattah Abu Ghuddah. The method used in this research is a qualitative research method, a type of library research.

The results of this research indicate that, Competency of Santri Caregivers in the perspective of the book Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim by Abdul Fattah Abu Ghuddah is a skill or expertise, in the form of knowledge, skills or experience of a santri caregiver in caring for, nurturing, educating, developing and guiding students in Islamic boarding schools with full responsibility consisting of: compassion, patience, gentleness, fairness, humility and simplicity.

Keywords: Competence, Caregivers, Students.

Abstrak: Salah satu unsur penunjang keberhasilan dalam dunia pendidikan di Pondok Pesantren adalah adanya pengasuh santri. Kehadiran pengasuh santri dapat menciptakan suasana yang kondusif, keadaan yang nyaman bagi santri dalam melaksanakan aktifitas rutin di Pondok Pesantren. Dibutuhkan kompetensi pengasuh santri yang mumpuni, sehingga keberadaannya betul-betul memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program pendidikan di Pondok Pesantren.

Keteladanan menjadi salah satu hal terpenting dalam menentukan kompetensi santri di Pondok Pesantren. Keteladanan merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan cara mencontohkan mengenai perilaku sosok figur dalam bertingkah laku, berbicara, berpikir, dan melakukan berbagai hal yang dapat membentuk suatu kebiasaan yang baik, sehingga juga dapat membentuk karakter yang baik.

Satu-satunya keteladanan yang paripurna bagi seorang muslim adalah keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dalam Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim yang ditulis Abdul Fattah Abu Ghuddah, menjelaskan bagaimana pribadi Rasulullah SAW menjadi teladan dalam seluruh aspek kehidupan orang-orang beriman dan secara khusus dalam aspek pengasuhan berkaitan dengan bagaimana Rasulullah SAW mendidik, membina para sahabatnya sehingga menjadi pribadi-pribadi yang berkualitas.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi pengasuh santri dalam perspektif kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim (Rasulullah SAW Sang Guru; Meneladani Metode dan Karakteristik Nabi SAW dalam Mengajar) karya Abdul Fattah Abu Ghuddah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kepustakaan (library research).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Kompetensi Pengasuh Santri dalam perspektif kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim karya Abdul Fattah Abu Ghuddah merupakan kecakapan atau keahlian, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman seorang pengasuh santri dalam merawat, memelihara, mendidik, membina, dan membimbing santri di pondok pesantren dengan penuh tanggungjawab yang terdiri atas: kasih sayang, sabar, lemah lembut, adil, rendah hati, dan sederhana.

Kata Kunci: Kompetensi, Pengasuh, Santri,

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan. Seiring perjalanan waktu, terlebih di tengah arus globalisasi yang berkembang sedemikian pesat, keberadaan pondok pesantren tidak melulu berkuat pada pengajaran ilmu agama, namun juga mengajarkan ilmu umum sebagai upaya menyesuaikan dan mengimbangi perubahan zaman yang begitu dinamis. Pondok pesantren yang tetap eksis dengan sistem klasiknya, diistilahkan dengan pondok pesantren *salaf*, sementara pondok pesantren yang mengkombinasikan antara ilmu agama dan ilmu umum diistilahkan dengan pondok pesantren *kholaf*.

Pondok pesantren berperan dalam perkembangan manusia. Peranan pondok pesantren dapat berwujud memperkuat iman, meningkatkan ketaqwaan, membina akhlaq mulia, mengembangkan kekuatan masyarakat, dan ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu pondok pesantren berperan sebagai keluarga yang membentuk watak dan personalitas pelajar dan menjadi tauladan masyarakat dalam segala hal sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan masyarakat.¹

Salah satu keunggulan pendidikan di pondok pesantren adalah pembinaan yang dilakukan secara *routine* dan *continue* yang dibimbing oleh pengasuh santri. Keberadaan pengasuh santri dalam membimbing dan membina santri di pondok pesantren berlangsung penuh. Artinya diperkirakan dalam waktu 24 (dua puluh empat) jam sehari, pengasuh santri senantiasa menemani santri. Oleh sebab itu, keberadaan pengasuh santri menjadi salah satu yang paling penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di pondok pesantren.

Bukanlah perkara mudah untuk mendampingi para santri dalam setiap kegiatan di pondok pesantren, termasuk ketika para santri mengalami kendala dan permasalahan, baik karena faktor lingkungan maupun dari dalam dirinya. Seorang pengasuh santri hendaknya dapat menjalankan perannya, baik sebagai pengganti orangtua, kakak, bahkan juga teman.²

Menjadi seorang pengasuh di lingkungan pondok pesantren bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, mendampingi para santri dalam setiap kegiatan pesantren termasuk ketika para santri mengalami kendala dan permasalahan baik karena faktor lingkungan maupun dari dalam dirinya seorang pengasuh santri harus menjalankan perannya baik sebagai pengganti orangtua, kakak, bahkan teman. Selain fungsi tersebut, sebagaimana di ungkapkan oleh Muhammad Daud Ali, bahwa pendidikan pembiasaan perilaku keagamaan di pondok pesantren biasanya dilakukan dengan metode keteladanan, yaitu pendidikan dengan cara memberikan contoh yang kongkrit bagi para santri.

Keberadaan pengasuh santri bukan hanya dalam optimalisasi kegiatan pesantren, sikap dan perilakunya juga akan senantiasa dilihat dan dicontoh oleh para santri yang 24 (dua puluh empat) jam bersama dengan para pengasuh santri tersebut. Pengasuh santri juga dituntut untuk peka terhadap perubahan kondisi psikologi anak asuh, dan mengadakan pendekatan, sehingga dapat ditemukan apa yang menjadi alasan santri tiba-tiba menjadi malas mengikuti kegiatan pesantren, menjauhi teman dekatnya, menjadi pendiam dan perubahan-perubahan lainnya.

Dibutuhkan Kompetensi yang mumpuni dalam mengemban tugas dan fungsi seorang pengasuh santri, sehingga keberadaannya betul-betul memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program pesantren. Pengasuh santri yang baik dan profesional tentunya diperoleh melalui seleksi rekrutment yang ketat, sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan manajemen pondok pesantren.

¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011. hlm. 346.

² Nurlaelah, "Program Bimbingan Musyrif dan Musyrifah di Pondok Pesantren Al- Ma'tuq Cisaat, Sukabumi, Jurnal," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13 (No. 1), 2020, hlm. 2.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penelitian ini membahas “Kompetensi Pengasuh Santri Perspektif Kitab Ar-Rasul Al-Muallim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim”.

Untuk mengetahui sejauh mana obyek kajian dan penelitian terkait Kompetensi Pengasuh Santri Perspektif Kitab Ar-Rasul Al-Muallim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim, maka dilakukan pra-penelitian terhadap sejumlah literatur. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti lain tentunya relevan terhadap penelitian ini, di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Winarto Narto dalam Jurnal *Al Ibtida': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAI Diponegoro*, Tulugagung, Vol. 8 No. 2, 2020 yang berjudul *Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter*. Fokus penelitian tersebut berupaya secara khusus mengkaji *Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter*.

Persamaan pembahasan dalam jurnal tersebut dengan bahasan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengasuhan santri. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Winarto Narto membahas tentang *Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter*, sedangkan peneliti membahas tentang *Kompetensi Pengasuh Santri Perspektif Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah*).

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Matnur Ritonga, Hasbi Indra, dan Budi Handrianto dengan judul *Program Penguatan Karakter Musyrif di Pondok Pesantren Modern pada Jurnal Manajemen Pendidikan Islam STAI Al Hidayah*, No. 01, 2021. Fokus penelitian tersebut berupaya secara khusus mengkaji *Program Penguatan Karakter Musyrif di Pondok Pesantren Modern*.

Persamaan pembahasan dalam jurnal tersebut dengan bahasan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengasuhan santri. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Matnur Ritonga, Hasbi Indra, dan Budi Handrianto membahas tentang *Program Penguatan Karakter Musyrif di Pondok Pesantren Modern*, sedangkan peneliti membahas tentang *Kompetensi Pengasuh Santri Perspektif Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah*.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Muhammad Affan yang berjudul *Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Putra pada Tesis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2017. Fokus penelitian tersebut berupaya secara khusus mengkaji *Program Penguatan Karakter Musyrif di Pondok Pesantren Modern. Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Putra*.

Persamaan pembahasan dalam tesis tersebut dengan bahasan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengasuhan santri. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Affan membahas tentang *Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Putra*, sedangkan peneliti membahas tentang *Kompetensi Pengasuh Santri Perspektif Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah*).

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Agung Wais Al Qorni yang berjudul *Manajemen Rekrutmen Santri Tahfizh Al-Qur'an Tingkat Madrasah Aliyah pada Tesis Universitas Ibn Khaldun-Bogor*, 2021. Fokus penelitian tersebut berupaya

secara khusus mengkaji Manajemen Rekrutmen Santri Tahfizh Al-Qur'an Tingkat Madrasah Aliyah.

Persamaan pembahasan dalam tesis tersebut dengan bahasan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengasuhan santri. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Agung Wais Al Qorni membahas tentang Manajemen Rekrutmen Santri Tahfizh Al-Qur'an Tingkat Madrasah Aliyah, sedangkan peneliti membahas tentang Perspektif Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Upang dan Akhmad Alim yang berjudul Perencanaan Manajemen Asrama yang dilaksanakan di Pesantren Al-Ma'tuq pada Jurnal Pendidikan STIBA Arroyah-Sukabumi, 2021. Fokus penelitian tersebut berupaya secara khusus mengkaji Perencanaan Manajemen Asrama yang dilaksanakan di Pesantren Al-Ma'tuq.

Persamaan pembahasan dalam tesis tersebut dengan bahasan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengasuhan santri. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Upang dan Akhmad Alim membahas tentang Manajemen Perencanaan Manajemen Asrama yang dilaksanakan di Pesantren Al-Ma'tuq, sedangkan peneliti membahas tentang Kompetensi Pengasuh Santri Perspektif Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dikenal dengan penelitian analisis, yaitu penelitian yang mengkaji berdasarkan analisis dokumen. Penulis menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, mengadakan sintesis data, kemudian memberi interpretasi terhadap konsep.³ Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan⁴ Studi kepustakaan dalam penelitian ini adalah kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif dan analisis interpretasi yang merupakan analisis sistematis mengenai aksi sosial, melihat fakta sebagai sesuatu hal yang cair dan tidak kaku yang bermakna melalui observasi manusia secara terperinci dan langsung dalam latar ilmiah, supaya bisa memperoleh pemahaman dan interpretasi sebagai esensi dalam memahami makna sosial.⁵

Sumber data dalam penelitian ini dibagi dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah, baik yang berbahasa Arab maupun terjemahan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya yang kedua sumber data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini ialah buku-buku dari beberapa penulis atau pihak-pihak lain yang digunakan untuk menunjang dan

³ Sukmadinata, N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm.

⁴ Muhadjir, N. *Metode Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, hlm.

⁵ Newman, W. L. (2015). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approache*, Boston: Allyn & Bacon, 1997

menganalisis data. Data sekunder atau data yang bersumber dari fihak-fihak lain biasanya berwujud data laporan yang telah tersedia.⁶ Dalam kaitan ini adalah beberapa buku atau artikel jurnal hasil penelusuran terhadap sejumlah literatur sebagaimana telah disebutkan di atas.

Sementara itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik data kepustakaan atau studi kepustakaan (*library research*) dengan alat pengumpul data berupa dokumen, wawancara, dan observasi. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan.⁷

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten (*content analysis*) dan analisis historis (*history analysis*).⁸ Analisis konten merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk memahami teks-teks dengan sambil merekonstruksi, sehingga memperoleh makna dan nuansa uraian yang disajikan secara khas. Sedangkan analisis historis bertujuan untuk memahami konteks sejarah, meliputi riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karya-karya yang dihasilkan. Dalam konteks ini penulis menelusuri, menggali, dan mengkaji PKitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pengasuh Santri

Pengertian Kompetensi

Pengertian kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kecakapan, mengetahui, berwenang, dan berkuasa memutuskan atau menentukan atas sesuatu.⁹ Sementara itu, Jejen Musfah mengemukakan bahwa kompetensi dalam Bahasa Indonesia adalah serapan dari Bahasa Inggris yakni *Competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kompetensi ialah deskripsi tentang segala sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seseorang yang bekerja dalam bidang profesi tertentu, ia adalah deskripsi tindakan, perilaku, dan hasil yang harus dapat diperagakan oleh orang yang bersangkutan. Kompetensi terkait erat dengan standard, seseorang dapat dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya serta hasil kerjanya sesuai standard (ukuran) yang ditetapkan/diakui oleh lembaga atau pemerintah.¹⁰

Sedangkan Rusman mengemukakan bahwa pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Kompetensi merupakan kemampuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dalam kaitan ini Pengasuh sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan santri harus

⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 91.

⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.174.

⁸ Zubair, A. B. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990

⁹ <http://kbbi.web.id/kompetensi> [online], (diakses: 21 Januari 2023, pukul: 06:44).

¹⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 27-28.

dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai, baik dari tataran tujuan nasional maupun institusi pendidikan, dan untuk mencapai tujuan tersebut pengasuh harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan santri, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya.¹¹

Disimpulkan bahwa kompetensi adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan dalam bidang tertentu sesuai dengan jabatan yang dipegang. Pengertian lainnya mengenai kompetensi adalah: keterampilan, sikap dasar, pengetahuan, serta nilai yang ada dalam diri seseorang tercermin dari kemampuan bertindak dan berpikir secara konsisten.

Dalam perspektif kebijakan nasional, telah dirumuskan 4 (empat) jenis kompetensi tenaga pendidik yang dalam kaitan ini adalah pengasuh santri, sebagaimana tertuang dalam penjelasan PP. No. 19 th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹²

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik artinya pengasuh sebagai tenaga pendidik harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Pengasuh sebagai tenaga pendidik harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap karakteristik santri selaku peserta didik.¹³

1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian artinya pengasuh sebagai tenaga pendidik harus memiliki sikap dan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi dan menjadi pribadi yang patut diteladani bagi santri selaku peserta didik. Kepribadian pengasuh selaku tenaga pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan.¹⁴

2) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial artinya pengasuh sebagai tenaga pendidik harus memiliki kemampuan beradaptasi/menyesuaikan diri, berkomunikasi dengan baik dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.¹⁵

3) Kompetensi Profesional

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 70.

¹² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 30.

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 22.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 197.

¹⁵ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 31.

Menurut Sugihartono dkk, kompetensi profesional artinya adalah kemampuan dan kewenangan tugas yang harus dilakukan oleh tenaga pendidik dalam hal ini adalah pengasuh yang mencakup kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik di dalam menjalankan profesinya.¹⁶

Pengertian Pengasuh

Pengertian pengasuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengasuh, menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih), kecakapan, mengetahui, berwenang, dan berkuasa memutuskan atau menentukan atas sesuatu.¹⁷ Kata *asuh* yang mendapat imbuhan *pe* memiliki makna orang yang mengasuh, seseorang atau sekelompok orang yang melakukan upaya atau kegiatan merawat, mendidik, dan membimbing terhadap orang atau sekelompok orang yang berada dalam lingkup kewenangan dan tanggung jawabnya. Sedangkan apabila kata dasar *asuh* mendapat imbuhan *peng-an* akan menjadi *pengasuhan*, yang maknanya adalah aktifitas atau kegiatan mengasuh, mendidik, memelihara, dan membina.¹⁸

Sementara Kunandar mengemukakan, pengasuh adalah orang-orang yang terpilih, guna membina serta menerapkan hakikat mengajar, yakni membantu anak didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dan cara-cara bagaimana belajar.¹⁹

Menurut Rifa Hidayat, pengertian pengasuh tidak keluar dari kata orang tua. Pengasuh memiliki arti menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberi asuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang baik.²⁰

Sebagaimana dikemukakan Hoghugi, peran pengasuh diartikan sebagai sebuah proses dari serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan antara subyek pengasuhan untuk mendukung perkembangan obyek pengasuhan.²¹

Dengan demikian jelas bahwa orang yang melakukan aktifitas atau kegiatan pengasuhan disebut Pengasuh, kedudukannya sebagai subyek. Sementara orang yang diasuh, kedudukannya sebagai obyek (obyek pengasuhan) dari orang yang melakukan pengasuhan.

Sebagai pendamping yang bertanggung jawab dalam mengawasi dan mengatur keterlaksanaan kegiatan pesantren oleh para santri, pengasuh santri direkrut oleh pesantren melalui bidang kesarifan baik dari para santri alumni yang sedang melakukan pengabdian juga dari ustadz dan ustadzah yang terpilih melalui proses seleksi yang ketat dengan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Pendampingan oleh pengasuh di lingkungan pondok pesantren sangat dibutuhkan. Pengasuh menjadi pihak yang paling bertanggungjawab dalam memastikan para santri melaksanakan setiap kegiatan pesantren.

Selain memiliki hubungan yang akrab pengasuh harus memperhatikan segala aktivitas santri, dari tugas tersebut maka mereka dituntut untuk dapat memberikan

¹⁶ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pres, 2013), hlm.

¹⁷ <http://kbbi.web.id/kompetensi> [online], (diakses: 21 Januari 2023, pukul: 06:44).

¹⁸ <https://www-merriam-webster-com.translate.google.com/dictionary/nurture>, (diakses: Kamis, 4 Mei 2023, Pukul: 16.55)

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2014). hlm. 357.

²⁰ Rifa Hidayat, *Psikologi Pengasuh Anak*, (UIN: Malang Press, 2009), hlm. 18.

²¹ Hoghugi, *Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 10.

contoh atau keteladanan melalui perilaku ibadah maupun budi pekerti, sabar dalam menghadapi sikap para santri, karena perannya sebagai pengganti orangtua, sebagai kakak, sekaligus teman.

Pengasuh juga harus menerapkan pola disiplin yang diterapkan dan dilaksanakan sebagai contoh bagi santri dalam pembiasaan aktifitas kegiatan di pondok pesantren, seperti bangun tepat waktu, shalat berjama'ah, tadarus qur'an, dan kegiatan belajar lainnya.

Amanah yang diberikan kepada pengasuh tidaklah ringan, oleh karena itu pihak pesantren tentu saja memiliki kriteria atau standard kecakapan dalam *rekrutmen* menjadi pengasuh yang memiliki kompetensi untuk menjadi seorang pengasuh. Menjadi sosok yang paling dekat dengan santri, menjadi pengganti peran orangtua, kakak, dan juga teman, maka kesehariannya hubungan antara pengasuh santri harus berjalan dengan harmonis.

1. Aspek-aspek Pengasuhan

Secara normatif, pengasuh memiliki beberapa aspek yang *inheren* dan menjadi bagian dalam unsur-unsur pengasuhan, antara lain:

a. Pemberi nasehat (*Advisor*)

Pengasuh adalah orang yang memiliki dan dapat mengembangkan sikap yang baik, dalam hal ini pengasuh harus dapat melakukan tugas-tugas berkaitan dengan memberikan nasehat, baik secara pribadi maupun secara umum, agar santri selaku obyek pengasuhan dapat memahami dan mengikuti nasihat dengan baik, melatih para santri agar selalu bersikap sopan, baik dalam perkataan maupun perbuatan, mengajarkan mereka agar selalu menghormati orang yang lebih besar dan menyayangi yang lebih kecil, serta melatih untuk selalu bersikap jujur.²²

b. Merawat/memelihara

Aspek lainnya di dalam pengasuhan adalah bagaimana pengasuh dapat merawat/memelihara. Merawat santri yang menjadi obyek pengasuhan dengan penuh kasih sayang adalah tanggung jawab seorang pengasuh ketika mereka berada dalam lingkungan pondok pesantren, seperti menyediakan dan memberikan makanan yang bergizi sehingga mereka merasa ada yang memperhatikan serta nyaman ketika berada di lingkungan pondok pesantren. Mendampingi dan mengawasi setiap aktivitas yang mereka lakukan dalam keseharian serta selalu memperhatikan kesehatan mereka.²³

c. Pembinaan

Selanjutnya, aspek lainnya dalam pengasuhan adalah pembinaan. Pembinaan mempunyai arti: usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁴ Pembinaan merupakan bagian dari upaya pendidikan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka

²² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 21.

²³ Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka: 2003), hlm. 19.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Arti Prmbinaan*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1990), hlm. 117.

memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan sebagai bekal, untuk selanjutnya atas usaha sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal yang mandiri.²⁵

Ada beberapa macam kategori pembinaan sebagaimana dikemukakan Mangunhardjana, sebagai berikut:²⁶

1). Pembinaan Orientasi

Pembinaan Orientasi dilakukan agar dapat memahami arah tujuan yang hendak dicapai.

2). Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan, skill, diadakan untuk membantu mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan.

3). Pembinaan Pengembangan Kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian disebut juga dengan pembinaan pengembangan sikap. Pembinaan ini membantu mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar. Pembinaan kepribadian didasari pada terapan berdasarkan kebutuhan.

4). Pembinaan Kerja

Pembinaan kerja dilakukan untuk membawa keluar dan melihat ruang lingkup kerja yang ada, bertujuan agar dapat menganalisis membuat rencana peningkatan masa depan.

5). Pembinaan Penyegaran

Pembinaan penyegaran sebagai cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang telah ada.

6). Pembinaan Lapangan

Pembinaan lapangan bertujuan untuk mendapatkan situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

2. Macam-macam pola asuh

Pola asuh yang diterapkan sangat mempengaruhi terhadap terbentuknya karakter santri. Karena pola asuh mencakup ruang lingkup metode yang digunakan untuk mendidik, membimbing serta membentuk karakter yang diharapkan agar menjadikan manusia yang berguna bagi manusia lainnya.²⁷

²⁵ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

²⁶ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti Dan Metodanya*, (Jogjakarta: Kanisius, 1986), hlm. 21-23.

²⁷ Ambarwati, Ina, "Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, Vol. 2 (No. 1), 2018.

Pada umumnya pengasuhan yang dilakukan dalam lingkungan pondok pesantren memiliki 3 (tiga) model pengasuhan, antara lain: model pengasuhan otoriter, model pengasuhan permisif, dan model pengasuhan demokratis.²⁸

1. Pola Asuh Otoriter

Dalam hal ini pengasuh memiliki wewenang penuh dalam mengatur santri agar tunduk, ta'at, dan patuh terhadap perintah atau instruksi yang diberikan oleh pengasuh.

Pola asuh otoriter lebih kepada sikap orang tua yang dalam hal ini adalah pengasuh yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat.²⁹

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh Permisif lebih menekankan kebebasan santri, peran pengasuh tidak terlalu kuat sebagaimana dalam model pengasuhan otoriter.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola Asuh Demokratis lebih cenderung kepada asas keserasian antara keinginan orang tua dengan anaknya (santri). Peran pengasuh adalah mengontrol dan mengawasi anak (santri) serta hubungan antarakeduaanya lebih dekat. Hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian anak (santri).

Beberapa pola asuh sebagaimana telah dikemukakan di atas dapat dijadikan landasan teoritis aplikatif dan disimpulkan bahwa kompetensi pengasuh santri menjadi bagian yang sangat menentukan dalam upaya mewujudkan visi-misi pondok pesantren terkait hasil-hasil keluaran (*lay out*) pendidikan, wabilkhusus hal ini berkaitan secara langsung kepada santri/peserta didik itu sendiri.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pengasuh adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh pengasuh meliputi suatu bidang pengetahuan, keahlian atau keterampilan serta kewenangan dan tanggung jawab dalam menentukan, memutuskan, dan menetapkan hal-hal yang berada dalam lingkup kewenangan dan tanggung jawab terhadap obyek pengasuhan.

Dari uraian tersebut di atas, dapat difahami bahwa kompetensi pengasuh santri, merupakan salah satu faktor penting bagi terselenggaranya kegiatan di pondok pesantren dengan baik.

²⁸ Kemas Mas'ud Ali, Aida Imtihana, Fajri Ismail, Herman Zaini, "Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang," *Jurnal Tadrib*, Vol. 3 (No. 2), 2017.

²⁹ Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, (Jakarta: PT Erlangga, 1997).

Kompetensi Pengasuh Santri Perspektif Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah

Dalam kitabnya Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim (Rasulullah ﷺ Sang Guru; Meneladani Metode & Karakteristik Nabi ﷺ Dalam Mengajar), Abdul Fattah Abu Ghuddah membagi tulisannya menjadi 2 (dua) bagian. Bagian pertama: Rasul Sang Guru; mendeskripsikan kepribadian Rasulullah ﷺ, sifat-sifat yang mulia, keistimewaan, serta perilakunya yang bijaksana. Sementara bagian kedua: Metode-Metode Pengajaran Rasulullah ﷺ, menjelaskan rahasia dan metode-metode Rasulullah ﷺ dalam mengajar, serta bimbingan dan arahan beliau yang lurus seputar dunia pendidikan.³⁰

Rasulullah ﷺ merupakan pusat bagi pendidikan keteladanan. Sebagaimana dikemukakan Ulil Amri Syafri, bahwa keteladanan Rasulullah ﷺ merupakan cerminan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang di dalamnya terdiri atas beberapa model, antara lain: ³¹

- a. Model pendidikan akhlak/karakter.
- b. Model larangan (atas perkara-perkara buruk yang harus ditinggalkan).
- c. Model *tarhib/motivasi* (memberi motivasi untuk beramal).
- d. Model *tarhib/menakut-nakuti* (upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi larangan diiringi dengan ancaman).
- e. Model kisah (mengangkat kisah-kisah sebagai salah satu sarana yang mudah dalam mendidik).
- f. Model dialog dan debat (di dalam Al-Qur'an banyak menampilkan dialog-dialog).
- g. Model pembiasaan (menekankan pentingnya pembiasaan hal-hal baik).
- h. Model *qudwah/teladan* (sebagai aspek penting dalam proses pendidikan).

Keteladanan memegang peran penting dalam upaya pembentukan karakter seseorang. Karena pada umumnya anak didik belum paham dengan baik tentang konsep kebaikan. Dalam kehidupan ini, khususnya dalam dunia pendidikan kesulitan yang biasa dihadapi oleh anak-anak adalah menerjemahkan konsep kebaikan yang abstrak ke dalam tindakan. Konsep yang abstrak tersebut harus dikonkretkan terlebih dahulu agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Salah satu cara untuk mengkonkretkannya adalah dengan member contoh atau keteladanan.³²

Nilai-nilai keteladanan yang dikemukakan oleh Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah di dalam Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim banyak mengungkap hal-hal berkaitan dengan keteladanan Rasulullah ﷺ di dalam "mengasuh" sahabat-sahabatnya agar menjadi pribadi-pribadi mulia, yakni pribadi-pribadi yang memiliki nilai di mata Tuhan-Nya. Berikut nilai-nilai keteladanan yang dikemukakan oleh Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah:

³⁰ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim (Rasulullah ﷺ Sang Guru; Meneladani Metode & Karakteristik Nabi ﷺ Dalam Mengajar)*, Sukoharjo: (Pustaka Arafah, 2020).

³¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014, hlm. 99-148

³² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, Yogyakarta: Pedagogia, (2010. Cet. 1), hlm. 11-12.

Pertama, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah berpendapat bahwa nilai keteladanan yang harus ada dalam diri pendidik dalam hal ini pengasuh adalah prinsip memudahkan dan tidak menyulitkan anak didiknya. At ini seseorang akan bijak dalam menghadapi berbagai individu yang berbeda. Atas dasar ini, pengasuh menjadi lebih bijak dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya, karena dia menyadari setiap anak didik/santri itu bersifat unik serta memiliki karakteristik yang berbeda karena perbedaan potensi yang ada dalam diri mereka. Sehingga pendekatannya adalah dengan menggunakan cara atau strategi yang sesuai dengan tingkat kemampuan obyek pengasuhannya.

Kedua, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah berpendapat bahwa nilai keteladanan selanjutnya yang harus ada dalam diri pengasuh adalah memiliki rasa kasih sayang. Pengasuh santri dituntut untuk mencintai dan menyayangi santri-santrinya sebagaimana cinta dan sayang terhadap anak-anaknya sendiri serta memikirkan keadaan mereka seb ia gaimana ia memikirkan anak-anaknya sendiri.

Ketiga, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah berpendapat bahwa nilai keteladanan selanjutnya yang harus ada dalam diri pendidik adalah sabar. Sabar adalah kunci kesuksesan dalam setiap hal termasuk di dalamnya adalah mengasuh. Seorang pengasuh harus menyadari bahwa santri selaku obyek pengasuhan merupakan individu yang masih tumbuh dan berkembang, kesalahan dan kekeliruan yang mereka lakukan harus dipahami sebagai sebuah proses untuk menjadi lebih baik. Kesalahan yang mereka lakukan bukanlah hasil final tapi hanyalah sebuah proses untuk memperbaiki kesalahan yang ada.

Keempat, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah berpendapat bahwa nilai keteladanan selanjutnya yang harus ada dalam diri pengasuh adalah lemah lembut dan Tidak Kasar. Seorang pengasuh hendaknya menjadi pembimbing bagi anak asuhnya, oleh karena itu pendekatan yang diperlukan dalam mengasuh adalah dengan sikap lemah lembut dengan cara menuntun dan membimbing santri/anak asuhnya ke arah yang baik dan benar.

Kelima, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah berpendapat bahwa nilai keteladanan selanjutnya yang harus ada dalam diri pendidik adalah adil. Seorang pendidik hendaknya memperlakukan sama terhadap santri/anak asuhnya dalam berinteraksi dan menerapkan keadilan bagi mereka dalam hal memberi, adil dalam perlakuan, kasih sayang dan pemberian sesuai dengan tempat dan keadaan.

Keenam, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah berpendapat bahwa nilai keteladanan selanjutnya yang harus ada dalam diri pengasuh adalah rendah hati. Pengasuh yang baik adalah seorang yang bersifat terbuka, artinya mau menerima kritik dan saran, walaupun itu berasal dari anak asuhnya. Seorang pengasuh juga merupakan manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan. Sikap untuk mengakui kesalahan dan menerima kritik maupun saran merupakan sikap yang harus ada dalam setiap diri seorang pengasuh.

Ketujuh, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah berpendapat bahwa nilai keteladanan selanjutnya yang harus ada dalam diri pengasuh adalah sederhana. Sifat sederhana ini harus ada dalam setiap pendidik, agar rasa pengabdian muncul, sehingga ketika melakukan tugas dan tanggung jawabnya dilakukan dengan hati.

KESIMPULAN

Kompetensi Pengasuh Santri Perspektif Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah merupakan kecakapan atau keahlian, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman seorang pengasuh santri dalam merawat, memelihara, mendidik, membina, dan membimbing santri di pondok pesantren dengan penuh tanggungjawab. Kompetensi Pengasuh Santri Perspektif Kitab Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah antara lain: kasih sayang, sabar, lemah lembut, adil, rendah hati, dan sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- A. B., Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ali, Muhammad Daud, 2011, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Azwar, Saifuddin, 2011, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid, 2012, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Heri, 2014, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Rifa, 2009. *Psikologi Pengasuh Anak*, UIN: Malang Press.
- Hoghugi, 2006, *Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth Bergner, 1997, *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Jakarta: PT Erlangga.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu, 2020, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim (Rasulullah ﷺ Sang Guru; Meneladani Metode & Karakteristik Nabi ﷺ Dalam Mengajar)*, Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990, *Arti Prmbinaan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kunandar, 2014, *Guru Profesional*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mangunhardjana, 1986, *Pembinaan Arti Dan Metodenya*, Jogjakarta: Kanisius.
- Mastuki dkk, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhadjir, N., 1996, *Metode Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Dedy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah, 2010. Cet. 1., *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Musfah, Jejen, 2011, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Nazir, Moh., 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Newman, W. L., 1997, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approache*, Boston: Allyn & Bacon.
- Pasaribu, Simanjuntak, B., I. L, 1990, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito.
- Rusman, 2016, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Qomar, Mujamil, 2011, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ali, Kemas Mas'ud, Aida Imtihana, Fajri Ismail, Herman Zaini, "Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang," *Jurnal Tadrib*, Vol. 3 (No. 2), 2017.

Ambarwati, Ina, "Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, Vol. 2 (No. 1), 2018.

Nurlaelah dan Wido Supraha, "Program Bimbingan Musyrif dan Musyrifah di Pondok Pesantren," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 (No. 2), 2022.

<http://kbbi.web.id>kompetensi> [online], (diakses: 21 Januari 2023, pukul: 06:44).

<http://kbbi.web.id>kompetensi> [online], (diakses: 21 Januari 2023, pukul: 06:44).

<https://www-merriam--webster-com.translate.goog/dictionary/nurture>, [Online], (diakses: Kamis, 4 Mei 2023, Pukul: 16.55)